

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan model *Cooperative Learning* (CL) dalam pembelajaran mempresentasikan teks negosiasi

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan model *cooperative learning* (CL) di kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri dalam pembelajaran mempresentasikan teks negosiasi berlangsung efektif. Hal ini tercermin dari aktivitas siswa selama pembelajaran, di mana mereka mampu bekerja sama dalam kelompok kecil, berdiskusi, serta saling membantu dalam memahami materi teks negosiasi. Menurut Slavin (2008) Siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi mampu membimbing temannya yang masih mengalami kesulitan. Selain itu presentasi kelompok menunjukkan adanya keberanian siswa dalam menyampaikan gagasan, memperbaiki kesalahan bahasa, dan melatih kemampuan presentasi di depan kelas. Pendidik juga berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi serta memberikan penguatan terhadap hasil presentasi siswa. Dengan demikian, penerapan model *Cooperative Learning* (CL) dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan, sekaligus mendorong partisipasi aktif siswa dalam mempresentasikan teks negosiasi.

Untuk membuktikan efektivitas penerapan metode tersebut, dapat dilihat dari hasil yang telah dianalisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item angket valid dan reliabel, dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,949 yang lebih tinggi dari batas minimal 0,60. Menurut Fidia Astuti (F. Astuti 2023;15) Suatu

angket dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha*-nya lebih besar dari 0,60. Sementara itu teori menurut Ghazali (Nailissyifa and Poerba 2019 ; 67), sebuah instrumen dinilai reliabel apabila memperoleh nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,70 atau lebih. Sedangkan menurut pendapat Nunnally dan Bernstein (1994), nilai *alpha* di atas 0,60 sudah dapat dikategorikan cukup reliabel untuk penelitian bersifat eksploratif, sedangkan nilai di atas 0,80 menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi. Oleh karena itu, jika hasil pengujian menghasilkan nilai *cronbach's alpha* yang besar, maka dapat disimpulkan bahwa angket memiliki konsistensi yang baik dan layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data. Sebaliknya, apabila nilai *alpha* yang diperoleh rendah, hal tersebut mengindikasikan bahwa butir-butir pertanyaan dalam angket belum stabil sehingga perlu dilakukan perbaikan atau penghapusan pada item tertentu.

Jadi dapat dilihat dari hasil analisis uji reliabilitas angket sebesar 0,949 dalam hal ini memperlihatkan bahwa siswa aktif berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, dan lebih percaya diri saat presentasi. Hal ini sejalan dengan teori Slavin (2005) bahwa *cooperative learning* (CL) menekankan kerja sama, saling membantu, dan interaksi sosial sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, partisipatif, dan menyenangkan. Dengan demikian, penerapan *cooperative learning* (CL) berjalan efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran teks negosiasi.

B. Pengaruh model *cooperative learning* (CL) terhadap peningkatan kemampuan mempresentasikan teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri

Hasil uji *paired sample t-test* memperlihatkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini membuktikan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan siswa dalam mempresentasikan teks negosiasi setelah diterapkan model *cooperative learning* (CL) Nilai rata – rata selisih (*Mean Difference*) sebesar -17,633 menunjukkan bahwa skor *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan skor *pretest*. Menurut Fidia Astuti (F. Astuti 2023;121) *paired sample t-test* merupakan metode analisis statistik parametrik yang digunakan untuk menilai perbedaan rata-rata antara dua data yang saling berhubungan seperti nilai sebelum dan setelah perlakuan (*pre-test dan post-test*) pada kelompok subjek yang sama. Hasil pengujian dilihat melalui nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) yang dibandingkan dengan tingkat kesalahan (*alpha/α*) sebesar 0,05. Jika nilai Sig. < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan dan H_0 ditolak, sedangkan jika Sig. \geq 0,05, berarti tidak ada perbedaan signifikan dan H_0 diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan model *cooperative learning* (CL) secara nyata berkontribusi pada peningkatan kemampuan siswa dalam mempresentasikan teks negosiasi.

Peningkatan ini juga terlihat dari nilai *t* hitung sebesar -23,865 dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar 29, hal menunjukkan adanya perbedaan yang sangat kuat antara kemampuan awal dan kemampuan setelah perlakuan. Hasil ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan model *cooperative learning* (CL)

memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara siswa, khususnya dalam hal mempresentasikan teks negosiasi secara logis, runtut, dan komunikatif.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pendapat Robert E. Slavin 1995 (Slavin, Hurley, and Chamberlain 1999) yang menyatakan bahwa pembelajaran *cooperative learning (CL)* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar melalui kerja sama kelompok, tanggung jawab individu, dan penghargaan kelompok (*group reward*). Dalam pembelajaran ini, setiap anggota kelompok memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan bersama, sehingga muncul rasa saling ketergantungan positif (*positive interdependence*) yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi.

Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan dengan teori Lev Vygotsky (1978) (lib Marzuki, n.d.) yang Pendekatan ini menekankan bahwa interaksi sosial merupakan aspek penting dalam proses belajar. Melalui kegiatan diskusi dalam kelompok, siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi dapat memberikan dukungan (*scaffolding*) kepada anggota lain, sehingga perkembangan belajar dapat berlangsung secara kolektif dalam wilayah perkembangan proksimal (*zone of proximal development*). Dalam konteks pembelajaran teks negosiasi, interaksi semacam ini membantu siswa memperkaya kosakata, memperbaiki struktur argumen, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara.

Pada kegiatan pembelajaran teks negosiasi, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyusun, menganalisis, dan mempresentasikan teks negosiasi sesuai situasi tertentu. Setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, misalnya sebagai penulis naskah, penyaji, atau penilai argumen.

Dalam hal ini sejalan dengan konsep tanggung jawab individual dan ketergantungan positif (*positive interdependence*) yang dikemukakan oleh Slavin. Masing-masing siswa merasa termotivasi untuk memberikan kontribusi terbaik agar kelompoknya berhasil, karena keberhasilan kelompok akan menjadi cerminan keberhasilan individu.

Dalam hal ini *cooperative learning (CL)* juga memungkinkan siswa untuk belajar dari teman sebaya (*peer learning*), yang sangat penting dalam penguasaan keterampilan presentasi. Siswa dengan kemampuan berbicara lebih baik dapat membantu teman yang masih kurang percaya diri, sementara siswa lain belajar meniru gaya berbicara, intonasi, serta cara menyusun argumen yang efektif. Interaksi semacam ini menciptakan suasana belajar yang inklusif, mendukung, dan bermakna, sehingga memperkuat motivasi serta kemampuan komunikasi siswa.

Dengan demikian, penerapan teori Slavin dalam penelitian ini menunjukkan konsistensi antara teori dan temuan penelitian, dimana penerapan atau penggunaan metode *cooperative learning (CL)* dapat secara signifikan meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa dalam mempresentasikan teks negosiasi. Melalui kerja sama kelompok, siswa terdorong untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat dengan percaya diri, serta menghargai pandangan orang lain. Hal ini mencerminkan tercapainya tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan komunikasi dan sikap sosial yang positif.